

وحكى الكرماني في شرح البخاري الاتفاق على ذلك و فيه نظر, فقد حكى السرخسي القول بأنه للوجوب, و قيل: هو للندب, وأخرج أبو عبيد. وابن المنذير. والطبراني. وابن مردويه عن عبد الله بن بسر الحراني قال: ((رأيت عبد الله بن بسر المزاني صاحب النبي صلّ الله عليه وسلّم إذا صلّى الجمعة خرج فدار في السوق ساعة ثم رجع إلى المسجد فصلّى ما شاء الله تعالى أن يصلى, فقبل له: لأي شيء تصنع هذا؟ إني رأيت سيد المرسلين هكذا يصنع وتلا هذه الآية ((فإذا قضيت الصلاة)) إلخ.

وأخرج ابن المنذر عن سعيد بن جبير قال: إذا انصرفت يوم الجمعة فاخرج إلى باب المسجد فساوم بالشيء و إن لم تشتته, ونقل عنه القول بالندبيه وهو الأقرب والأوفق بقوله تعالى: ((واذكروا الله كثيرا)) أي ذكرا كثيرا ولا تخصوا ذكره عز و جل بالصلاة ((لعلكم تفلحون)) كي تفوزوا بخير الدين, و مما ذكرنا يعلم ضعف الاستدلال بما هنا على أن الأمر الوارد بعد الحظر للاءباحت, واستدل با لايه على تقديم الخطبة على الصلاة و كذا على عدم ندب صلاة سنتها البعدية في المسجد, ولا دلالة فيها على نفي سنة بعدية لها, وظاهر كلام بعض الأجلة أن من الناس من نفي أن للجمعة سنة مطلقا فيحتمل على بعد أن يكون استشعر نفي السنة البعدية من الأمر با الانتشار وابتغاء الفصل, وأما نفي القبليّة فقد استند فيه إلى ما روي في الصحيح وقد تقدم من أن النداء كان على عهده عليه الصلاة والسلام إذا جلس على المنبر إذا من المعلوم أنه عليه الصلاة والسلام إذا كمل الأذان أخذ في الخطبة و إذا أتمها أخذ في الصلاة, فمتى كانوا يصلون السنة؟ وأجيب عن هذا بأن خروجه عليه الصلاة والسلام كان بعد الزوال بالضرورة فيجوز كونه بعد ما كان يصلي الأربع, ويجب الحكم بوقوع الحكم بهذا المجوز لعموم ما صح من أنه: كان يصلي إذا

didapatkan dengan cara menomor duakan ibadah kepada Allah. Sebab dalam pencapaian karunia, seorang Muslim tidak akan mendapatkan kelipatan nikmat dari Allah tanpa mengingatNya dalam setiap waktu. Melakukan ibadah dan aktivitas harus didasari dengan berdzikir, supaya terus mengalir keberkahan di dalamnya. Di dalam tafsirnya, Sayyid Quthb mengatakan yang demikian disebut dengan manhaj Islami, yaitu perpaduan keseimbangan antara tuntutan kehidupan Dunia yang terdiri dari pekerjaan, kelelahan, aktivitas, dan usaha dengan segala proses ruh yang mengasingkan diri dari suasana yang menyibukkan dan melalaikan itu disertai dengan konsentrasi hati dan kemurniannya dalam berdzikir.

Di dalam surat al-Jumu'ah ayat 10 ini makna fadhil diartikan oleh dua mufassir yang berbeda, yaitu sebagai rezeki dan sebagai karunia Allah. Jadi, maksud ayat ini menerangkan bahwa setelah selesai melakukan shalat jum'at boleh bertebaran di muka Bumi melaksanakan urusan Duniawi, berusaha mencari rezeki atau karunia Allah dengan cara yang halal, sesudah menunaikan yang bermanfaat untuk akhirat. Hendaklah mengingat Allah swt sebanyak-banyaknya di dalam mengerjakan usahanya.

Karunia adalah segala sesuatu dari Allah yang berbentuk materi, namun manakala setelah kita mendapatkannya dapat membuat kita semakin dekat dengan Allah. Namun jika manusia diberi limpahan karunia akan tetapi semakin jauh dengan Allah, itu bisa dikatakan bukan karunia. Karena karunia Allah adalah sesuatu yang bisa mendekatkan makhluk dengan penciptanya.

Rezeki adalah sesuatu yang bermanfaat yang diberikan oleh Allah kepada manusia, baik itu berupa pakaian, makanan, sampai pada istri, itu semua termasuk rezeki. Baik itu anak laki-laki ataupun anak perempuan dan kesehatan, pendengaran juga termasuk rezeki yang Allah berikan. Selain itu, ilmu juga termasuk dalam rezeki, karena dengan ilmu manusia dapat mencari pahala di Dunia untuk kehidupan akhirat.

Di dalam tafsirnya Sayyid Quthb telah memaparkan apabila telah ditunaikan shalat, maksudnya apabila shalat jum'at telah usai maka bertebaranlah kamu di muka Bumi dan carilah karunia Allah. Karena ketika Allah telah mencegah para manusia dari transaksi setelah adzan shalat jum'at dikumandangkan dan memerintah mereka untuk berkumpul menunaikan shalat jum'at, Allah telah mengizinkan manusia bertebaran dan mencari karuniaNya.

Karena hanya orang yang bertakwa dan mengingat Allah disetiap tindakan yang akan mendapatkan karunia (*fadhl*) Allah, karena karunia Allah tidak dapat dihitung dengan hitungan manusia. Karena karunia Allah dapat memberikan berkah dalam kehidupan di Dunia serta digembirakan baik di Dunia maupun di akhirat. Menurut Sayyid Quthb, Inilah keserasian yang sudah Allah berikan kepada manusia yang mempunyai ciri khas dari manhaj Islami. Sebab, manusia harus mengasingkan diri dari hal-hal yang akan mengakibatkan manusia itu lalai. Karena manusia dituntut untuk berusaha yang disertai dengan konsentrasi yang bersumber dari hati yang murni sehingga disela-sela kesibukannya akan tetap mengingat Allah dengan cara berzikir. Mengingat Allah adalah suatu perkara yang harus dilakukan oleh seorang Muslim dalam

ditekankan bahwa setelah menunaikan shalat jun'at diperintahkan untuk bertebaran di muka Bumi untuk mencari karunia Allah ataupun rezeki.

Selain itu, surat al-Jumu'ah ini juga berhubungan dengan surat al-Munaafiqun yang mengikutinya adalah bahwa para surat al-Jumu'ah ini Allah menerangkan bahwa orang Muslim menjadi mulia karena ajaran Nabi Muhammad saw, karena pengutusan nabi Muhammad saw adalah karunia dari Allah untuk manusia. Sedangkan surat al-Munaafiqun menerangkan bahwa orang-orang munafik tidak mau mengikuti ajaran Nabi Muhammad akan sesat dan hina.

Sedangkan Ibnu Katsir tidak mengaitkan ayat ini dengan makna lafadh *fadhil* yang ditafsiran sebagai rezeki Allah. Karena di dalam tafsirnya, makna *fadhil* ditafsirkan dengan rezeki yang bisa diartikan dengan ilmu dan pahala.

Sedangkan Ibnu Katsir sendiri menafsirkan makna lafaz *fadhil* dengan rezeki dari Allah swt. Maksudnya Allah memerintahkan berupaya mencari rezeki dan sibuk dalam perdagangan dan aktivitas, tetapi hal ini bisa membawa manusia kepada kelengahan dan bahkan membuat umat manusia sangat mencintai harta sehingga tak segan-segan membuat dusta, menyakiti sesama manusia dan sebagainya, maka Allah selanjutnya memerintahkan kepada muslim untuk mencari rezeki (*fadhil*) setelah mengingat Allah, maksudnya yaitu setelah melakukan shalat jum'at. Dikutip dari pendapat Makhul, al-Hasan, dan ibn al-Musayyab yang diperintahkan untuk dicari adalah ilmu karena itu termasuk rezeki Allah (*fadhil*). Sedangkan dikutip dari Ibnu

Rasulullah saw. Ada yang mengatakan empat puluh orang, ada lagi empat, atau tiga atau dua belas orang.

Itulah asbabun nuzul surat al-jumu'ah ayat 10, di dalam hadis dijelaskan asbabun nuzul ini berkaitan dengan keadaan jamaah Rasulullah saw saat menunaikan shalat jum'at banyak yang berbondong mendekati rombongan yang membawa barang-barang pokok makanan. Para jamaah lebih mementingkan urusan Dunia karena takut kehabisan barang dagangan.

Sayyid Quthb tidak memaparkan asbabun nuzul pada ayat tersebut, karena didalam penafsirannya Sayyid Quthb menjelaskan bahwa makna fadhil adalah karunia Allah yang harus dikerjakan lewat usaha dan perintah mengingat Allah sebanyak-banyaknya, mengingat Allah tidak harus dengan shalat jum'at akan tetapi bisa dengan berdzikir.

Diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih, bahwa perintah bertebaran di muka Bumi tidak hanya mencari ilmu, akan tetapi juga mengunjungi saudara Muslim yang terkena musibah atau sakit. Adapula yang berpendapat Jabir dari Anas sebuah hadis marfu', bahwa perintah itu adalah (*ibahah*) boleh. Namun juga diperbolehkan untuk duudk di masjid setelah selesai menunaikan shalat jum'at dan tidak wajib keluar.

Di dalam tafsirnya Ibnu Katsir menjelaskan bahwa setelah menunaikan shalat jum'at janganlah khusukan mengingat Allah dengan berzikir, karena di dalam shalat lebih utama. Dan mengingat Allah dalam transaksi itu juga dianjurkan, supaya mendapat keberkahan untuk Dunia dan akhirat.

Sesuai dengan problema saat ini, disadari atau tidak seorang muslim menganggap bahwa meninggalkan shalat jum'at adalah hal yang biasa, bahkan praktek atau pekerjaan yang dilakukan oleh umat manusia di Dunia sebagai seorang muslim pada umumnya dan di Indonesia khususnya, menunjukkan kecenderungan pada aktivitas yang banyak meninggalkan nilai-nilai ke-Islaman dan kewajiban sebagai muslim, terutama pada kewajiban melakukan shalat jum'at. Manusia sangat membutuhkan pekerjaan untuk memenuhi kemaslahatan hidupnya, karena itu merupakan kebutuhan. Kebutuhan yang dimaksud yaitu hasrat manusia yang harus terpenuhi atau terpuaskan dengan cara bekerja dan tidak meninggalkan kewajiban untuk shalat jum'at.

Oleh karena itu, harus ada periode tertentu di mana hati harus berlepas diri dari segala kesibukan Dunia dan daya tarik Bumi yang menggoyahkan iman, agar hati muslim kosong dari sifat Duniawi saat sholat jum'at tiba dan konsentrasi hanya kepada Allah, dan berdzikir kepada Allah. Juga menikmati dan merasakan cita rasa khusus karena memurnikan diri berhubungan dengan *al-Mala'il A'la*, serta memenuhi hatinya dan dadanya dengan udara yang bersih bersama orang-orang yang memenuhi seruan Allah.

2. Persamaan

Di dalam penafsiran surat al-Jumu'ah ayat 10 ini terdapat persamaan, yaitu mengenai perintah shalat jum'at dan perintah bertebaran di muka Bumi untuk melakukan hal yang bermanfaat di Dunia dan akhirat, seperti mencari karunia Allah seperti yang ditafsirkan oleh Sayyid Quthb. Begitupun dengan

perintah mencari rezeki Allah setelah menunaikan shalat jum'at senada dengan penafsiran Ibnu Katsir. Karena di dalam dua penafsiran itu terdapat pelajaran yang penting bagi setiap Muslim. Keduanya menjelaskan tentang perintah untuk segera memenuhi panggilan Allah lewat perintah shalat jum'at walaupun sedang melakukan perniagaan, dan pekerjaan yang berat sekalipun, kecuali jum'at tidaklah melupakan ataupun mengabaikan urusan Dunia, bersegeralah, bergegaslah untuk mencari nafkah demi kepentingan hidup diri dan keluarga serta kemaslahatan bersama.

Al-Quran telah memberikan motivasi kepada manusia untuk bekerja disertai dengan menyatakan bahwa Allah swt telah menyediakan sumber daya alam yang siap diolah manusia. Al-Quran menggunakan kata "*Ibtigha fadhl Allah*" adalah sebagai isyarat bahwa bekerja bukan sekedar untuk mencukupi kebutuhan pribadi, tetapi agar memperoleh kelebihan sehingga dapat membantu kaum miskin, penggunaan kata tersebut juga mengisyaratkan bahwa "*fadhlullah*" atau rezeki hanya akan diperoleh melalui "*Ibtigha*" atau Al-Kasb (bekerja). Demikianlah Allah menetapkan aturan-Nya supaya disadari bahwa rezeki yang didapat adalah ahnya anugerah dari Allah swt semata.

Dalam mencari rezeki ataupun karunia Allah yang sama-sama nikmat dari Allah tidak boleh malas, karena karunia Allah dan rezekiNya yang terbentang di jagat raya ini diperuntukkan bagi manusia yang harus diusahakan. Surah al-Jumu'ah ayat 10 ini memerintahkan untuk bekerja keras untuk Dunia dengan tidak meninggalkan kewajiban untuk akhirat kelak. Dan ini menunjukkan bahwa agama Islam adalah agama yang tidak hanya memikirkan akhirat saja namun juga

memprioritaskan Dunia untuk kepentingan keluarga. Dunia juga dapat menunjang kehidupan akhirat, karena dengan kelebihan rezeki kita dapat bershadaqah dan itu adalah investasi untuk akhirat. Dengan usaha di Dunia untuk akhirat, seorang Muslim tidak harus menomor duakan shalat jum'at, karena di dalam shalat jum'at ada pelajaran untuk setiap Muslim. Dan mencari rezeki selepas shalat jum'at akan mendapat keberkahan dalam mencari rezeki tersebut. Mengenai mencari rezeki dan karunia untuk urusan Dunia dan akhirat, sesuai dengan sabda rasulullah yang artinya; "Bekerjalah untuk kebutuhan Duniamu seolah-olah kamu akan hidup selamanya, dan beribadahlah untuk akhiratmu seola-olah kamu akan mati esok pagi". (HR. Ibnu Azakir).

Rasulullah juga bersabda: "Sesungguhnya Allah mencintai hamba yang berkarya. Sehingga dengan yang ditafsirkan oleh Ibnu Katsir bahwa *fadh*l bisa dimaknai dengan ilmu. Maka dari itu, manusia dituntun mencari *fadh*l Allah yang berupa ilmu untuk berkarya di Dunia dengan membawa manfaat untuk akhiratnya. Dan barang siapa yang bekerja keras untuk keluarganya maka seperti pejuang di jalan Allah azza wajalla". (HR. Ahmad). Untuk mencapai kebahagiaan Dunia dan akhirat kita seorang Muslim diperintahkan untuk banyak berzikir dan berdo'a agar sukses dalam meraih cita-cita, ingatlah Allah supaya beruntung dan untuk Muslim tidaklah baik meninggalkan kewajiban shalat jum'at yang sudah menjadi kewajibannya. Dunia dan akhirat harus seimbang, seorang Muslim yang bermalas-malasan tidak akan bisa memaknai *fadh*l Allah yang Allah perintahkan untuk dicari di muka Bumi.

Menyeimbangkan urusan Dunia dan akhirat, antara menunaikan perintah shalat jum'at dan bertebaran di muka Bumi setelah melakukan shalat jum'at, yaitu mencari rezeki dan karunia Allah adalah dua kewajiban yang harus diseimbangkan. Kita boleh mengejar urusan Duniawi, tetapi tidak boleh terlenu sehingga lupa dengan adanya kehidupan setelah itu, yaitu akhirat. Hal ini telah diniatkan karena bekerja untuk mencari ridha Allah dengan mencari rezeki dan karunia yang diniatkan sebagai ibadah kepada Allah, sehingga tidak boleh enggan melakukan kedua kewajiban itu. Karena keduanya tidaklah memberatkan, kita juga diperbolehkan untuk kembali beraktivitas untuk kepentingan Dunia setelah mengerjakan shalat jum'at. Karena *fadhl* yang berarti karunia dan rezeki Allah didapat lewat usaha manusia, bukan semata-mata mementingkan akhirat kemudian melupakan kewajiban di Dunia. Karunia sendiri didapatkan untuk membuat manusia lebih dekat dengan Allah, supaya bisa menerima dan mensyukuri rezeki Allah yang berupa ilmu dan kesehatan. Keduanya saling berkaitan, proses untuk mendapatkannya hampir sama yaitu dengan melakukan usaha maupun bekerja keras untuk kehidupan.

Karunia Allah dan rezeki Allah (*fadhl*) dicari oleh manusia untuk melakukan keseimbangan antara kehidupan Dunia dan akhirat dengan melaksanakan perintah menunaikan shalat dan bersungguh-sungguh dalam bekerja. Ayat tersebut bermakna bahwa menunaikan shalat jum'at dan meninggalkan bisnis diwaktu adzan dikumandangkan untuk menunaikan shalat sangat penting bagi kaum Muslim, jika mereka benar-benar merenungkannya,

